

**KOMUNIKASI TRANSFORMATIF DALAM KOMUNITAS
PEMUDA TERDIDIK
(STUDI KASUS KOMUNITAS HALAMAN)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

**WILUJENG NURANI
NIM. 1617102092**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu dituntut untuk selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Ia senantiasa ingin mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya, tak hanya itu, ia juga ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Bermula dari rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Banyak ahli menganggap bahwa komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dalam hidup bermasyarakat yang sangat fundamental. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab, tanpa adanya komunikasi maka tidak mungkin suatu masyarakat akan terbentuk, dan sebaliknya tanpa adanya masyarakat manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.¹ Kemauan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya kemungkinan didorong oleh beberapa faktor. Seperti yang dijelaskan dalam teori dasar Biologi, bahwa komunikasi berlangsung karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

¹ Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2007), hal. 94.

Harold D. Laswell salah satu tokoh teori komunikasi menyebutkan tiga fungsi dasar pentingnya komunikasi.² Pertama, pengawasan lingkungan. Melalui komunikasi maka manusia dapat memahami peluang yang ada untuk bisa dimanfaatkan serta dapat menghindar dari hal-hal yang dapat mengancam alam sekitarnya. Dengan komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di lingkungannya. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat belajar untuk mengembangkan pengetahuannya dari pengalaman, maupun informasi yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Kedua, menanggapi lingkungan. Melalui komunikasi masyarakat bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi atau penyesuaian disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam yang ada, tetapi juga penyesuaian terhadap lingkungan masyarakat tempat manusia hidup yang tentu memungkinkan banyak tantangan. Ketiga, menurunkan warisan sosial. Melalui komunikasi maka suatu masyarakat akan dapat mempertahankan keberadaannya dengan melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Seperti contoh, bagaimana orang tua mengajarkan tata krama dalam hidup bermasyarakat kepada anak-anaknya.

Ketiga fungsi diatas dijadikan sebagai patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan individu lainnya. Namun selain itu, mengenai fungsi komunikasi Mulyana mengatakan, manusia melakukan komunikasi yaitu untuk menyatakan dan mendukung identitas diri juga membangun kontak sosial dengan orang-orang disekitarnya. Bahkan

² Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 56-57.

komunikasi digunakan untuk mempengaruhi orang lain, untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang diinginkan.³ Komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain sehingga mampu melakukan perubahan merupakan fungsi dari sebuah komunikasi yang senada dengan pengertian komunikasi transformatif. Joseph L. Polman seorang Profesor Psikologi Pendidikan & Ilmu Pembelajaran mengatakan bahwa komunikasi transformatif yaitu ketika komunikasi dengan komunikator bisa saling berpartisipasi dalam proses komunikasi. Dengan demikian, tentu setelah proses komunikasi akan memunculkan sebuah tindakan.⁴ Dalam hal ini seperti dalam sebuah organisasi, Komunikasi yang terjadi dalam organisasi tentu memiliki kompleksitas yang tinggi karena dalam prosesnya, komunikasi akan melibatkan seluruh elemen yang ada dalam organisasi, misalkan seperti pengurus dan anggota. Jika sebuah organisasi menerapkan komunikasi transformatif hal ini tentu akan membawa dampak baik, sebab baik anggota maupun pengurus akan memiliki hak yang sama untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka dengan begitu tentu akan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan organisasi.

Namun, pada realitasnya pemuda sebagai penggerak organisasi memiliki berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Sebagaimana dalam penelitiannya yang berjudul “penanganan permasalahan kaum muda dalam budaya populisme masyarakat urban”, Linda Dwi dan Saeful Hayat menunjukkan bahwa saat ini peran pemuda dalam masyarakat mulai menurun

³ Akhh. Muwafik Shaleh, *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), hal. 12.

⁴ Joseph L. Polman dan Roy D. Pea. 2007. “Transformative Communication in Project Science Learning Discourse”, *E-journal HAL Id: hal-00190633*, hal. 8.

karena beberapa faktor antara lain seperti kurangnya kesadaran kaum muda dalam mendukung proses pembangunan. Selain itu mereka menjelaskan bahwa sifat generasi muda yaitu mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat sepihak dan cenderung negatif. Misalnya seperti hura-hura, suka menongkrong, malas belajar, hilangnya sopan santun hingga membentuk geng dan pergaulan bebas. Keadaan seperti itu merupakan akibat dari sifat generasi muda yang masih biasa menggantungkan diri baik kepada orang tua, pimpinan maupun orang lain. Contoh kecil yaitu kebiasaan generasi muda yang lebih bangga meminta kepada orang tua daripada memilih untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhannya sendiri.⁵

Kemudian penelitian yang sejenis dilakukan oleh Dyah Satya dengan judul “penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi”. Ia menjelaskan bahwa dalam perkembangan globalisasi yang begitu pesat dan cepat justru menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, salah satunya yaitu hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong pada generasi muda. Menurutnya proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan majunya bidang teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi internet merupakan salah satu bukti kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang bisa diakses tanpa batas dan oleh siapa saja, apalagi bagi kaum muda, teknologi internet adalah santapan mereka sehari-hari. Jika dilihat dari segi sosial, hal ini justru membawa dampak buruk bagi kaum muda karena mereka tidak akan memiliki kepedulian terhadap

⁵ Linda Dwi Solikhah dan Saeful Hayat, “Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban”, *Jurnal Politik Walisongo*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 53.

masyarakat, bahkan dari segi tingkah laku pun mereka akan kehilangan sopan santunnya. Hal tersebut terjadi karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka juga akan bertindak sesuka hati dan semaunya sendiri.⁶

Dari riset diatas dapat dikatakan bahwa ada persoalan krusial secara teoretis tentang pemuda. Salah satunya yaitu bahwa pemuda memiliki sifat yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal baru dan cenderung negatif. Pemuda memiliki kebebasan penuh atas dirinya untuk memilih dan melakukan sesuatu. Dengan keadaan seperti itu, tentu pemuda perlu diarahkan untuk melakukan kegiatan yang bisa membuat dirinya stabil, pemuda membutuhkan stabilitas dalam menjalani hidupnya. Dan untuk mencapai stabilitas tersebut maka pemuda membutuhkan sebuah wadah atau organisasi untuk mengarahkan mereka kepada hal-hal positif. Untuk membuat mereka lebih terorganisasi dengan baik sehingga gerak atau tindakan mereka dapat menciptakan perubahan.

Salah satu organisasi yang dapat menggunakan komunikasi dengan baik, dapat mendorong anggotanya untuk melakukan perubahan tanpa adanya intervensi adalah organisasi Komunitas Halaman. Sebuah organisasi yang sifatnya luwes dan terbuka bagi pemuda Desa Kebarongan. Pemuda yang tergabung dalam Komunitas Halaman adalah pemuda berpendidikan, minimal Sekolah Lanjut Menengah Atas (SLTA) dan kebanyakan Mahasiswa, hal tersebut dikarenakan terbentuknya Komunitas Halaman yaitu untuk mewadahi

⁶ Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 180.

persoalan anak muda serta untuk membangkitkan kreativitas masyarakat desa Kebarongan dalam berbagai bidang, seperti bidang Ekonomi, Pendidikan, Kekaryaan dan Olahraga. Selain itu, Komunitas Halaman juga mampu menggerakkan anggotanya untuk melakukan berbagai kegiatan yang positif seperti mengadakan kegiatan sosial berupa pengobatan gratis dan donor darah, kemudian dalam bidang pendidikan yaitu kegiatan diskusi setiap satu bulan sekali, ruang baca untuk masyarakat dilengkapi perpustakaan umum dan bimbingan belajar bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya dalam bidang olahraga ada kegiatan bulu tangkis setiap dua minggu sekali. Kemudian ada juga bidang kekaryaan yaitu pemanfaatan media sosial, dan dalam bidang ekonomi ada pelatihan bisnis berupa penjualan *catering*, *marchandise*, bank sampah dan pengolahan lahan pertanian.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji komunikasi yang dilakukan dalam Komunitas Halaman sehingga dapat membawa pemuda dengan berbagai permasalahannya untuk berkontribusi dalam melakukan pengembangan masyarakat, maka dari itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman).

B. Penegasan Istilah

1. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’. Jadi, secara garis besar,

dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur kesamaan makna agar bisa berlangsung pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan).⁷ Fauzan menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu tindakan oleh seseorang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.⁸ Jadi proses penyampaian pesan dalam komunikasi, sebaiknya selain mampu memberi pengertian, juga bisa mempengaruhi komunikan untuk bisa menerima dan bertindak sesuai dengan isi pesan yang disampaikan komunikator. Sehingga dengan begitu dalam komunikasi tercipta sebuah umpan balik.

2. Transformatif

Istilah transformasi berasal dari bahasa Latin, *trans* yaitu ‘di seberang atau menyeberang/melintasi dan *formation* yang artinya dari *forma* ‘bentuk, rupa, wujud’ yang berkaitan dengan kata kerja *formare* ‘memberi bentuk kepada/membentuk’. Maka istilah transformasi diartikan sebagai suatu perubahan bentuk yang selalu terjadi dalam suatu proses. Sedangkan secara umum tranformatif bisa diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang mendasar pada manusia.⁹

⁷ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hal. 5.

⁸ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika, 2016), hal. 13.

⁹ E.Martasudjita, *Komunitas Transformatif Makna dan Perjuangannya Secara Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 51.

3. Komunikasi Transformatif

Komunikasi transformatif adalah sebuah proses transmisi pesan yang menghendaki adanya partisipasi. Maksudnya yaitu seluruh elemen yang terlibat harus turut berperan serta dalam proses komunikasi. Dengan komunikasi semacam itu maka dapat mendorong komunikan maupun komunikator untuk bertindak sehingga menciptakan sebuah perubahan.¹⁰

Proses dalam komunikasi transformatif sering disebut interaktif partisipasi, maksudnya yaitu komunikator tidak merekomendasikan komunikan untuk berpikir dan bertindak mengikuti dirinya, ia cenderung membebaskan komunikan, dengan begitu maka keduanya akan merasa bertanggungjawab atas proses komunikasi tersebut.¹¹

4. Komunitas

Komunitas (*community*) dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok orang-orang komunal di tingkat lokal yang dicirikan oleh terdapatnya interaksi sosial (secara horizontal) yang intensif di antara mereka para anggota-anggotanya. Komunitas seringkali dicirikan oleh adanya hubungan-hubungan interaksi manusia secara personal yang intensif di antara para warga (*agents*) dalam komunitas yang dapat diidentifikasi secara jelas.¹²

¹⁰ Joseph L. Polman dan Roy D. Pea. 2007. "Transformative Communication in as a Cultural Tool for Guiding Inquiry Science", *E-journal HAL Id: hal-00190611*, hal. 5.

¹¹ Joseph L. Polman dan Roy D. Pea. 2007. "Transformative Communication in Project Science Learning Discourse", *E-journal HAL Id: hal-00190633*, hal. 5.

¹² Sugimin Pranoto, dkk, *Pembelajaran Rehab Rekon: Pasca Gempa Di Sumatera Barat 30 September 2009*, (Sumatera Barat: Tim Pendukung Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB, 2011), hal. 108.

Komunitas juga sering digambarkan sebagai wadah sekelompok orang yang memiliki persamaan minat dan terwujud dalam segala aktivitas keseharian.

5. Pemuda

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia enam belas sampai tiga puluh tahun. Sedangkan menurut definisi kamus *Webster* pemuda adalah orang yang berusia antara masa anak-anak dan dewasa, awal masa dewasa, orang yang masih muda atau belum dewasa atau belum berpengalaman, ciri-cirinya masih segar. Menurut *WHO* pemuda adalah orang yang berusia antara 10-40 tahun.¹³

Selain dilihat dari segi usia, pemuda dikenal sebagai seseorang yang mempunyai ambisi yang besar, semangat membara dan optimis yang kuat untuk melakukan perubahan di lingkungan sekitarnya. Namun pemuda belum mampu menstabilkan emosi sehingga pemuda masih perlu diarahkan untuk selalu melakukan kegiatan yang positif serta bermanfaat bagi sekitar.

6. Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

¹³ Noer Fajrieansyah, *Pemimpin: Mimpi Muda, Tua Nyata*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 57.

ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁴ Lebih ringkas bisa diartikan pendidikan adalah sebuah proses latihan seseorang untuk bisa memanfaatkan *skill* (ketrampilan) serta pengetahuan yang dimilikinya. Serta mampu membawa keduanya untuk pengembangan dirinya.

7. Pemuda Terdidik

Seperti penjelasan diatas, pemuda yaitu seseorang yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan bekal ambisi yang besar semangat membara dan optimis yang kuat. Sedangkan pendidikan yaitu sebuah proses latihan untuk mengasah kemampuan berupa pengetahuan atau ketrampilan diri untuk bisa mengembangkan diri. Jadi pemuda terdidik adalah seseorang yang memiliki ambisi besar, semangat membara dan optimis yang kuat untuk melakukan perubahan namun bisa mengendalikan emosi dengan baik salah satunya yaitu melalui pendidikan sehingga bisa mengembangkan dirinya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki agar bisa melakukan perubahan bagi sekitar.

8. Komunitas Pemuda Terdidik

Di atas sudah dijelaskan bahwa komunitas adalah wadah untuk sekelompok orang yang memiliki persamaan minat dan terwujud dalam segala aktivitas keseharian. Jadi komunitas pemuda terdidik bisa diartikan sebagai sebuah wadah yang diperuntukan bagi pemuda yang memiliki ambisi besar dan semangat membara untuk melakukan perubahan dengan bekal pendidikan yang mereka punya.

¹⁴ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 2-3.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pemuda dalam Komunitas Halaman mampu melakukan peran yang stabil dalam masyarakat?
2. Dalam kondisi seperti apa pemuda memiliki komunitas yang solid dalam pengembangan masyarakat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini:

- a. Untuk mendeskripsikan menganalisa praktik komunikasi melalui pemetaan prinsip-prinsip komunikasi yang dikembangkan oleh Komunitas Halaman.
- b. Untuk menjelaskan mengapa pemuda bisa memerankan fungsi stabil dalam masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi yang membaca:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan yang terkait dengan komunikasi dan pengembangan masyarakat.

- 2) Menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang komunikasi transformatif dengan perspektif teori kritis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi referensi bagi pegiat komunikasi untuk mengkaji konsep pengembangan masyarakat.
- 2) Sebagai referensi penelitian tentang komunikasi transformatif dan pengembangan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari persamaan penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada diantaranya yaitu:

Pertama, Jurnal Politik Walisongo (JPW), dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban”, Linda Dwi Solikhah dan Saeful Hayat menjelaskan bahwa kaum muda adalah mereka yang sangat mudah dipengaruhi *trend* modern dan primitif, mereka juga termasuk golongan yang cepat tersentuh dengan perubahan. Perkembangan dirasa cepat dan pesat di daerah perkotaan, sehingga kaum muda yang mengikuti perkembangan *trend* modern tersebut perlu mendapat pengawasan agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Kemudian dalam penelitian ini, argumentasi yang dibangun oleh penulis yaitu bahwa dalam perkembangan yang serba cepat masyarakat harus ikut berperan aktif dalam pemerintahan. Hal tersebut dimaksudkan untuk

meningkatkan keaktifan kaum muda sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa negara ini lebih makmur dan sejahtera.¹⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu dalam subjek penelitian, antara penelitian diatas dengan penelitian penulis, subjek penelitiannya sama-sama pemuda, kemudian perbedaannya yaitu dalam metode penelitian, penelitian diatas menggunakan metode studi literatur sedangkan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif.

Kedua, Jurnal Sosial Humaniora, dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi”, Dyah Satya Yoga Agustin menjelaskan bahwa dalam era globalisasi saat ini yang cenderung memudahkan masyarakat, juga mengandung dampak negatif. Salah satunya yaitu menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda. Anak muda yang seharusnya bisa melestarikan budaya Indonesia, justru kenyataannya yang kita lihat mereka seperti lebih bangga dengan budaya luar. Dalam penelitian ini, argumentasi yang dibuat oleh penulis yaitu kita harus bisa memanfaatkan dampak positif globalisasi, salah satunya yaitu kemajuan teknologi. Ia menekankan agar kita bisa mendorong generasi muda untuk tidak hanya menjadi pemakai teknologi, tetapi mereka juga harus menjadi pembuat teknologi agar nantinya generasi muda bisa mendidik masyarakat untuk berpikir, berkata dan bertindak yang benar dalam menghadapi era globalisasi.¹⁶

¹⁵ Linda Dwi Solikhah dan Saeful Hayat, “Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban”, *Jurnal Politik Walisongo*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 49.

¹⁶ Dyah Satya Yoga Agustin, “Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 177.

Persamaan antara penelitian Dyah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pemuda sebagai subjek penelitian, kemudian perbedaannya yaitu dalam teori penelitian. Dalam penelitiannya, Dyah menggunakan teori rekayasa sosial sedangkan penulis menggunakan teori kritis.

Ketiga, skripsi Ilham Akbar mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi di Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)” yang membahas mengenai simbol dan ciri-ciri serta pola komunikasi yang digunakan kaum homoseksual untuk pengungkapan diri. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa ternyata tidak ada penggunaan simbol secara nyata dari kehidupan homoseksual. Jadi ciri keberadaan mereka hanya ditandai melalui permainan mata, gerakan tubuh dan tindakan-tindakan yang mengundang perhatian. Sedangkan pola komunikasi yang mereka lakukan yaitu melalui tahap-tahap pendekatan layaknya pertemanan heteroseksual yang tidak terlepas dari interaksi simbolik.¹⁷

Persamaan penelitian Ilham dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi, kemudian tentang jenis penelitian yaitu menggunakan kualitatif dan objek penelitiannya sama-sama komunitas dan perbedaannya yaitu jika dalam penelitian Ilham membahas pola komunikasi, penelitian penulis membahas komunikasi transformatif,

¹⁷ Ilham Akbar, “Pola Komunikasi Antar Pribadi di Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)”, *skripsi*, (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2011), hlm.v.

kemudian metode penelitian, jika penelitian Ilham menggunakan metode penelitian fenomenologi, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kemudian dalam objek penelitian, jika penelitian Ilham menggunakan Komunitas Gay sebagai objeknya, berbeda dengan penulis yang menggunakan Komunitas Halaman sebagai objek penelitiannya.

Keempat, skripsi Anisa Fazira mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan judul “Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” yang membahas pentingnya pendidikan karakter untuk mewujudkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan moral yang baik, dengan begitu manusia dapat menjaga kelangsungan dan perkembangan hidupnya. Dalam penelitian ini argumentasi yang dibuat oleh penulis adalah perlunya upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media massa dan sebagainya untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Halaman berperan dalam pengembangan karakter sebagai pelaksana dan fasilitator pendidikan yang berbasis masyarakat sekaligus sebagai pendidik.¹⁸

Persamaan penelitian Anisa dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitiannya, karena sama-sama meneliti Komunitas Halaman, kemudian dalam metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dan perbedaannya terletak pada fokus

¹⁸ Anisa Fazira, “Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”, *skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hal. vii.

penelitian, jika penelitian Anisa fokus pada pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Komunitas Halaman, maka berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada komunikasi yang dikembangkan dalam Komunitas Halaman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), digunakannya penelitian lapangan karena dua sebab. Pertama, yaitu untuk membuktikan benar atau tidak suatu teori dengan cara mencari data-data yang bisa mendukung teori tersebut. Kedua, yaitu mencari kemungkinan-kemungkinan adanya teori baru setelah melakukan penelitian lapangan tersebut.¹⁹ Selanjutnya penulis melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan dari beberapa orang yang perilakunya dapat diamati. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan fokus kepada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).²⁰

Sedangkan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Data tersebut bisa diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape* dan dokumen resmi lainnya. Dalam

¹⁹ Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial: Edisi Revisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 12.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4.

pendekatan deskriptif ini penulis harus bisa menelaah setiap bagian yang ada sehingga penulis tidak akan dengan mudah menerima keadaan yang ditelitinya begitu saja melainkan penulis mempunyai daya kritis terhadap objek penelitiannya. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²¹ Dan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan secara faktual bagaimana komunikasi transformatif yang dikembangkan oleh komunitas halaman.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan hal sangat penting untuk mendapatkan data-data akurat yang dibutuhkan. Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas atau tepatnya di Komunitas Halaman. Di tengah arus globalisasi dan modernitas, Komunitas Halaman yang merupakan wadah kreativitas para pemuda masih bisa bertahan bahkan bisa konsisten dalam melakukan hal-hal yang positif serta aktif dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Waktu penulisan penelitian ini berawal dari pengumpulan-pengumpulan informasi terkait dimulai sejak tanggal 20 Februari 2020 sampai dengan selesai. Sementara waktu penelitian dimulai sejak tanggal 29 April 2020 sampai dengan 15 Juni 2020.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*.....hal. 11.

3. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang didapat langsung dari tempat penelitian, biasanya meliputi tiga hal yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.²² Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus maupun anggota Komunitas Halaman yang diharapkan dapat memberikan data tentang kegiatan Komunitas Halaman. Sumber primer yang penulis dapat merupakan informasi dan data yang masih mentah, sehingga harus diproses terlebih dahulu agar menjadi informasi yang bermakna.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung untuk menunjang data-data yang telah diperoleh dari sumber data yang pertama melalui bahan tertulis, dokumen-dokumen yang ada baik berupa video atau gambar-gambar.²³ Sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu berupa skripsi, youtube dan kegiatan-kegiatan dari Komunitas Halaman, ataupun berupa informasi dari sumber di luar keanggotaan Komunitas Halaman yang bisa memberikan informasi terkait apa yang hendak dicari

²² Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 82.

²³ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian.....* hal. 83.

oleh penulis sekaligus untuk menguatkan data yang sudah penulis peroleh.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan.²⁴ Informan itu sendiri yaitu orang yang nanti akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.²⁵ Subjek juga bisa diartikan sebagai sumber utama penelitian, yaitu pihak yang mempunyai data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Pemrakarsa, Anggota dan Masyarakat sekitar Komunitas Halaman Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Ratna, objek adalah seluruh gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.²⁶ Jadi, yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Komunitas Halaman, Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Di mana objek penelitian adalah hal yang titik fokus dari suatu penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut:

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal. 6.

²⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian.....*hal. 199.

a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini dalam bukunya Afifuddin dan Saebani, observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat secara terperinci dan sistematis semua unsur yang ada dalam objek penelitian. Observasi dibagi menjadi dua yaitu *participation observation* dan *non participation observation*.²⁷

Dalam tahap observasi ini, penulis menggunakan *participation observation* yaitu terlibat langsung secara interaktif dengan subjek dan objek yang diteliti agar bisa mendapatkan data-data mengenai situasi dan kondisi kegiatan dalam Komunitas Halaman. Dalam keterlibatannya tersebut, penulis juga melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung ketika mengikuti kegiatan yang ada untuk memperoleh data tentang gambaran umum secara menyeluruh.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data melalui komunikasi. Wawancara dilakukan dengan bertanya jawab antara peneliti dengan responden baik itu secara langsung maupun tidak.²⁸ Selain itu, wawancara juga diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam wawancara terdapat

²⁷ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hal. 88.

²⁸ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*....hal. 104.

dua peran yang terlibat, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancara atau subjek (interviewed).²⁹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam. Sehingga, dalam pelaksanaannya, penulis tidak dapat merumuskan secara pasti sebelumnya tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan bergantung pada kemampuan dan pengalaman penelitian agar bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang diperoleh dari informan.³⁰ Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis memilih informan sebagai sumber primer. Informan tersebut adalah orang yang berperan penting, dalam penelitian ini adalah pemrakarsa Komunitas Halaman yaitu Ahmas Faiz Salim, anggota yaitu Syafi'i, Misbahul Munir dan Muhammad Irham dan masyarakat yaitu Budiono dan Rohah.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat atau komentar informan tentang kegiatan dan aktivitas mereka dalam kesehariannya, mulai dari sejarah berdirinya Komunitas Halaman dan perkembangannya dalam masyarakat. Dalam penulisan kualitatif, teknik wawancara adalah cara utama untuk proses pengumpulan data. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, melalui wawancara penulis bisa menggali banyak hal, tidak hanya pada yang diketahui seseorang saja, tetapi juga bisa mengetahui hal yang tersembunyi. Kedua,

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 228.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 165.

penulis bisa mempertanyakan hal-hal yang bersifat lintas waktu kepada informan, maksudnya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.

Licoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengatakan ada tujuh langkah yang dapat dilakukan dalam penulisan kualitatif untuk mengumpulkan data, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.³¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dokumen untuk mencari data yang dapat melengkapi atau menguatkan data primer. Data tersebut berupa catatan, gambar, video, tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, sumber dari internet, data yang relevan dengan penelitian dan data ilmiah lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

³¹ Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*".....hal. 235.

Dalam metode dokumentasi, penulis berhasil mendapatkan data berupa arsip mengenai sejarah berdirinya Komunitas Halaman, kondisi lingkungan, visi dan misi, tujuan, filosofi logo, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan dan daftar anggota.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Suprayogo dalam bukunya Ahmad Tanzeh yang berjudul pengantar metode penulisan, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran serta verifikasi data agar sebuah fenomena tertentu memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³² Sedangkan menurut Patton analisis data merupakan sebuah proses untuk mengatur urutan data agar dapat mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar yang ia bedakan dengan penafsiran, maksudnya yaitu dengan memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian serta mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Teknik analisis data adalah upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya agar menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, hingga memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan penulis adalah teori kritis Jurgen Habermas, yaitu buah pemikiran yang muncul dari

³² Sasa Sesilia, "Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal (Tinjauan Kritis Terhadap "Warung Tarsun" Radio Republik Indonesia Purwokerto)", *skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hal. 42.

³³ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..... hal. 248.

refleksi mengenai berbagai hal, seperti hakikat pengetahuan, struktur penelitian sosial, dasar normatif dalam interaksi sosial, serta tendensi-tendensi politis, ekonomi dan sosio kultural pada zaman modern ini.³⁴ Teori kritis bekerja pada kerangka metateoritis. Teori kritis berpijak pada pandangan umum tentang hakikat realitas sosial, baik dalam dimensi faktual maupun normatif. Belajar dan mengamati realitas sosial merupakan pijakan penting untuk membangun proyeksi masyarakat yang diharapkan baik realitas sosial masa lalu maupun masa kini. Ontologi sosial selalu berdimensi historis-faktual sekaligus proyektif. Pandangan umum tentang hakikat masyarakat akan membentuk cara pandang terhadap masa lalu dan masa kini sekaligus mengarah pada proyeksi masyarakat yang dicita-citakan. Pendekatan ini merupakan sebuah usaha untuk mengungkap perspektif Habermas mengenai masyarakat modern dan masyarakat kapitalisme lanjut.

Melihat masyarakat modern yang menganut tradisi pencerahan, Habermas mengatakan terdapat beberapa tendensi menindas dari tradisi pencerahan tersebut, sebagaimana yang secara terbuka telah diserang oleh postmodernisme, karenanya ia menolak pendekatan trasendental dan idealistik atas rasio. Dari sini, Habermas ingin menyajikan sebuah konsep rasio yang dapat dijadikan pijakan sebagai proses evaluasi terhadap norma-norma sosial. Seluruh proyeknya, Habermas fokuskan pada pembebasan manusia atas segala bentuk penindasan, sekalipun penindasan tersebut di

³⁴ Sindung Tjahyadi, "Teori Kritis juren Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritis Sosial", *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 34, No. 2, Agustus 2003, hal. 182.

atas namakan sebagai rasionalitas modern. Ada beberapa konsep-konsep dasar dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan ontis pandangan Habermas atas realitas sosial. Konsep-konsep tersebut antara lain yaitu tentang kepentingan, dunia hidup, sistem, argumentasi, rasionalitas dan kolonisasi dunia-hidup. Adapun asumsi-asumsi dasarnya adalah hubungan antara kepentingan dan pengetahuan, komunikasi dan bentuk-bentuk interaksi sosial, syarat-syarat ontis adanya konsensus rasional.³⁵

Menurut Milles & Huberman kegiatan analisis yang menggunakan analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan atau terus-menerus hingga data yang dianalisis sampai pada titik jenuh.³⁶

Analisis ini melalui tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam analisis yang dilakukan secara terus-menerus tentu akan menghasilkan data yang sangat kompleks, sehingga perlu melalui tahapan reduksi data, maksudnya yaitu penulis melakukan analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data untuk bisa diambil sebuah kesimpulan. Dalam proses ini penulis bisa terlebih dahulu membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang didapat.³⁷

Sebelum mereduksi data, terlebih dahulu penulis melakukan klasifikasi

³⁵ Sindung Tjahyadi, "Teori Kritis juren Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritis Sosial", *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 34, No. 2, hal. 184.

³⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 123-124.

³⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.....hal. 124.

terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Klasifikasi ini dimulai dengan membuat gugus-gugus tema terkait penelitian penulis.

Dalam proses reduksi data, penulis kemudian melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang tidak sesuai dengan gugus tema yang telah dibuat untuk selanjutnya dibuang. Oleh karena itu, semua data yang terkumpul telah penulis analisis dengan cara memilah-milah data kira-kira mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Mereduksi data dalam penelitian ini berarti memilih hal-hal yang pokok mengenai Komunikasi Komunitas Halaman dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan seperti itu, data yang tersisa setelah proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk proses selanjutnya.

b. Penyajian Data

Menurut Milles & Huberman penyajian data merupakan proses menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang kemudian dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam proses penyajian data kualitatif biasanya untuk lebih mempermudah pembaca disajikan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain. Apabila data disajikan dengan lebih sistematis maka pembaca akan lebih bisa memahami

konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan dari masing-masing pola atau kategori.³⁸

Penyajian data ini dirancang sedemikian rupa untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Pada tahap ini penulis dapat menyajikan data yang menarik dan sesuai dengan judul penelitian, yaitu Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman).

c. Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis ini yaitu pengambilan keputusan atau melakukan verifikasi. Apabila pada kesimpulan awal sifatnya masih sementara sehingga dapat berubah apabila terbukti bukti-bukti yang baru. Berbeda dengan kesimpulan akhir, kesimpulan hasil penelitian harus bisa menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus dalam kesimpulan harus bisa menemukan teori-teori baru yang didapat setelah penelitian.³⁹

Dalam penarikan kesimpulan, penulis akan berusaha mencari makna dari data yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitiannya. Maka dari itu, data yang didapatkan dalam proses observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi bahan acuan bagi penulis untuk menarik kesimpulan. Dengan demikian komunikasi dalam Komunitas Halaman dapat digambarkan dengan jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini

³⁸ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.....hal. 124.

³⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.....hal. 124.

mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, lantaran rumusan masalah bersifat sementara dan dapat terus berkembang setelah penulis berada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan dalam penelitian ini menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, dimana dalam latar belakang tersebut penulis menjelaskan ketertarikannya pada penelitian yang akan dilakukan. Penegasan istilah yaitu uraian penjelasan dari judul yang akan diangkat. Rumusan masalah, digunakan untuk mempermudah penulis agar tidak salah fokus dalam mencari data. Tujuan dan manfaat penelitian yaitu berisi tentang ruang lingkup yang akan diteliti dan manfaat yang hendak dicapai. Kajian pustaka yaitu sebagai acuan agar penulis tidak melakukan penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang di dalamnya memuat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Kemudian yang terakhir sistematika pembahasan yaitu untuk mengetahui gambaran isi per bab dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab Kedua, yaitu kerangka teori yang di dalamnya membahas teori-teori untuk menunjang serta memperkuat penelitian penulis. Dalam

penelitiannya penulis menggunakan teori kritis Jurgen Habermas, khususnya tentang teori komunikasinya.

Bab Ketiga, yaitu pembahasan mengenai gambaran umum Komunitas Halaman selain itu disajikan juga data-data lapangan yang kemudian disesuaikan dengan asumsi teoretis yang telah penulis bangun dalam bab sebelumnya.

Bab Keempat, yaitu penyajian hasil analisis data yang mampu menggambarkan kondisi seperti apa yang dapat mendorong pemuda untuk melakukan pengembangan masyarakat, serta mengetahui mengapa pemuda mampu melakukan peran yang stabil dalam masyarakat.

Bab Kelima, yaitu penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan rumusan masalah dari penelitian Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik di atas, maka penulis menyimpulkan dalam dua klasifikasi. Pertama, yaitu terkait dengan mengapa pemuda mampu melakukan peran yang stabil dalam masyarakat. Kemudian yang kedua, dalam kondisi seperti apa pemuda memiliki komunitas yang solid dalam pengembangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kritis Jurgen Habermas, di mana pada dasarnya teori komunikasi Habermas yaitu fokus pada pembebasan masyarakat dari segala macam ketertindasan. Jadi, mengapa pemuda bisa memerankan fungsi yang stabil dalam pengembangan masyarakat, lantaran mereka mampu mengembangkan komunikasi emansipatoris, pendekatan intersubjektif dan pengembangan masyarakat, sehingga mereka dapat membebaskan masyarakat dari belenggu-belenggu dominasi komunikasi. Kestabilan ini terjadi karena pemuda dalam Komunitas Halaman melakukan refleksi sosial untuk mengurai segala persoalan sosial yang dihadapi. Meskipun sebelumnya sudah ada usaha untuk menyelesaikan persoalan yang ada dengan berbagai cara, seperti pendekatan teknologi ataupun pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi persoalan tersebut tidak kunjung terselesaikan. Dari pengamatan tersebut, melalui refleksi sosial yang panjang Komunitas Halaman sadar bahwa permasalahannya bukan hanya sekedar itu, tetapi karena ada

faktor lain yaitu pada hubungan antara satu individu dengan individu lain yang saling mendominasi. Dalam usahanya menghindari proses komunikasi yang semacam itu, maka Komunitas Halaman berupaya mengembangkan komunikasi emansipatoris dan pendekatan intersubjektif dalam setiap kegiatannya yang berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Kemudian, dalam kondisi seperti apa pemuda memiliki komunitas yang solid dalam pengembangan masyarakat. Pertama, dalam kondisi di mana pemuda memiliki pengetahuan dan perangkat teknis yang memadai atau dalam bahasa lain disebut terdidik. Kedua, dalam kondisi ketika pemuda mendapatkan mandat sosial atau rekognisi sosial dari masyarakat untuk melakukan pengembangan masyarakat. Ketiga, dalam kondisi ketika pemuda memiliki komitmen kolektif, sehingga mereka berani kembali ke desa dengan segala kemampuan yang mereka punya untuk bersama-sama melakukan pengembangan masyarakat.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Kepada Masyarakat Desa Kebarongan terkhusus kalangan muda untuk bisa bergabung dan selalu ikut serta dalam setiap kegiatan Komunitas Halaman guna memperoleh pengetahuan baru dalam segala bidang.
2. Kepada Pemerintah Desa Kebarongan untuk mendukung keberadaan Komunitas Halaman, baik dalam bentuk moril maupun materil. Terlebih,

Komunitas Halaman merupakan organisasi yang orientasinya lebih kepada pengembangan masyarakat.

3. Kepada Komunitas Halaman untuk terus semangat serta konsisten dalam segala kegiatannya, baik yang sudah dilaksanakan ataupun yang baru direncanakan. Kemudian untuk seluruh anggota Komunitas Halaman, teruslah produktif, kreatif dan inovatif agar selalu menginspirasi.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, tak ada kata lain yang mampu dipanjatkan penulis kepadaNya selain Alhamdulillah, rasa syukur yang tidak terbatas atas segala karunia yang diberikanNya kepada penulis sampai saat ini. Atas segala kenikmatanNya, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman)” dengan sebaik-baiknya. Hasil yang jauh dari kata sempurna, penulis sadar betul atas segala kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi bahasa, sistematika hingga analisis. Hal tersebut terjadi semata-mata bukan karena kesengajaan penulis, melainkan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik, petunjuk dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dyah Satya Yoga. 2011. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2.
- Akbar, Ilham. *Pola Komunikasi Antar Pribadi di Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)*. 2011. Skripsi. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Anwar, Sudirman, dkk. 2019. *Manajemen Perustakaan*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Arindya, Radita. 2019. *Efektivitas Organisasi Tata Kelola Minyak dan Gas Bumi*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Devega, Evita. *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca tapi Cerewet di Medsos*. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
- Fajrieansyah, Noer. 2019. *Pemimpin: Mimpi Muda, Tua Nyata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fazira, Anisa. Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. 2019. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto,.
- Gea, Antonius Atosoki, dkk. 2005. *Relasi dengan Sesama: Character Building II*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gora, Radit dan Sandra Olifia. Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas. *Jurnal IKOM USNI*. Jakarta Selatan: Universitas Satya Negara Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiman, Fransisco Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta, Kanisius.

- Hardiman, Fransisco Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Irfan, Santosa. 2009. Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1.
- Iwan. *Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas*. *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, No. 2.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumaputri, Erika Setyanti. 2018. *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luhukay, Marsefio S. 2007. *Meneropong Komunikasi Bebas Penindasan Buah Pemikiran Jugen Habermas dalam Realitas Wajah Pertelevisian Indonesia (Dilihat dari Ontologis, Epistemologis, Aksiologis Kajian Media)*. *Jurnal Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 1, No. 1.
- Makmun, Sukron. 2013. Memahami Orang Lain melalui Keterampilan Mendengar secara Empatik. *Jurnal Humaniora*, Vol.4, No.1.
- Martasudjita, E. 2001. *Komunitas Transformatif Makna dan Perjuangannya Secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryani, Anne. 2002. Komunikasi Persuasif, Kohesi Kelompok dan Apresiasi Seni Gamelan Sunda: Kasus di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Mediator*, Vol. 2, No. 3.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Masturi, Ade. 2010. Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4, No.1.
- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muharto dan Arisandy Ambarita. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslim, Budiman. 2018. *Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, vol. 2, No. 2.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nurhalimah, Sitti. 2019. *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhasanah. 2019. *Perkembangan Pembelajaran Praktik Klinik Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuris, Anwar. 2016. *Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1.
- Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. 2007. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Polman, Joseph L. dan Roy D. Pea. 2007. *Transformative Communication in Project Science Learning Discourse*. E-journal HAL Id: hal-00190633.
- Polman, Joseph L. dan Roy D. Pea. 2007. *Transformative Communication in as a Cultural Tool for Guiding Inquiry Science*. E-journal HAL Id: hal-00190611.
- Pranoto, Sugimin dkk. 2011. *Pembelajaran Rehab Rekon: Pasca Gempa Di Sumatera Barat 30 September 2009*. Sumatera Barat: Tim Pendukung Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohman, M. Fathur. 2019. *Konsep dan Praktik Diagnosis: Rancangan dan Tata Kelola Proyek Perubahan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safrudin, Irfan. 2004. *Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis*. Jurnal Mediator, Vol. 5, No. 1.

- Sesilia, Sasa. *Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal (Tinjauan Kritis Terhadap "Warung Tarsun" Radio Republik Indonesia Purwokerto)*. 2019. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Setiarso, Bambang. 2005. *Strategi Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge-Mangement) untuk Meningkatkan Daya Saing UKM. Seminar Nasional PESAT*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Setyastuti, Yuanita. 2012. Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antar Pribadi. *Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat*, Vol. 4, No. 2.
- Setyawan, Fariz. 2012. *Sejarah Teori Peluang dan Genetika Peluang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaleh, Akhh. Muwafik. 2016. *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Simanjutak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodihardjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sindhunata. 2019. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solikhah, Linda Dwi dan Saeful Hayat. 2019. *Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban. Jurnal Politik Walisongo*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sularto, St. 2011. *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi*. Jakarta: Kompas.
- Supraja, Muhamad. 2018. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jugen Habermas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprpto, Tomy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suroyo dan Andeka Rocky Tanaamah. 2016. *Peran E-Journal dalam Knowledge Sharing sebagai Basis Pengelolaan Pengetahuan di Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal SMATIKA*, Vol. 6, No. 2.

- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press..
- Tjahyadi, Sindung. 2003. *Teori Kritis juren Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritis Sosial*. *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 34, No. 2.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Ulumuddin. *Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial)*. *Jurnal Hunafa*, Vol. 3, No. 1.
- Wisarja, I Ketut dan I Ketut Sudarsana. *Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)*. *Jurnal IJER*. Bali: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Wulandari, Rustini dan Amelia Rahmi. 2018. *Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi*. *Jurnal Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.



IAIN PURWOKERTO